

Dampak Belis terhadap Emansipasi Perempuan di Dusun Kloang Bolat Desa Geliting Kecamatan Kewapante

Marta Alfrida Nona Sina^{a, 1*}, Nurdin H.ABD Rahman^{a, 2}

^a IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

¹ martaalfridanonasina@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 September 2023;

Revised: 15 September 2023;

Accepted: 28 September 2023.

Kata kunci:

Belis;

Dampak Emansipasi;

Perempuan dalam

Masyarakat.

: ABSTRAK

Belis merupakan satu fenomena sosial budaya yang lazim terjadi di setiap daerah. Belis merupakan pemberian mas kawin yang dilakukan oleh pihak lelaki kepada pihak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dampak belis terhadap emansipasi perempuan yang terjadi pada masyarakat dusun Kloang Bolat Desa Geliting kabupaten Sikka, Flores Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menemukan satu tatanan nilai positif terhadap tradisi belis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya fenomena belis dilihat sebagai beban bagi kaum lelaki. Lantas dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses belis merupakan sebuah tradisi yang mengangkat harkat dan martabat manusia baik laki-laki dan perempuan. Belis dinilai sebagai model penghargaan terhadap martabat perempuan. Ada rasa persatuan dan persaudaraan yang tinggi lewat hubungan timbal balik dari kedua keluarga besar baik dari pihak lelaki maupun perempuan. Posisi perempuan menjadi sama di hadapan kaum lelaki. Hal ini ditemukan dari beberapa informan yang sebagai narasumber yang mengakui kebiasaan dan tradisi belis sejatinya mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama di masyarakat.

Keywords:

Belis;

Impact of Emancipation;

Women in Society.

ABSTRACT

The Impact of Belis on Women's Emancipation in Kloang Bolat Hamlet, Geliting Village, Kewapante District. Belis is a socio-cultural phenomenon that is common in every region. Belis is a dowry given by the man to the woman. This study aims to find out the impact of belis on women's emancipation that occurs in the Kloang Bolat hamlet community, Geliting Village, Sikka district, Flores, East Nusa Tenggara. This study found a positive value arrangement for the belis tradition that occurs in everyday life. Generally, the belis phenomenon is seen as a burden for men. Then in this study it was found that the belis process is a tradition that elevates human dignity and status, both men and women. Belis is seen as a model of respect for women's dignity. There is a high sense of unity and brotherhood through the mutual relations of the two extended families from both the male and female sides. The position of women becomes the same in front of men. This was found from several informants who, as informants, acknowledged that belis customs and traditions actually raised the dignity of women to obtain equal rights and obligations in society.

Copyright © 2023 (Marta Alfrida Nona Sina & Nurdin H.ABD Rahman). All Right Reserved

How to Cite : Sina, M. A. N. ., & Rahman, N. H. (2023). Dampak Belis terhadap Emansipasi Perempuan di Dusun Kloang Bolat Desa Geliting Kecamatan Kewapante. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 68–75. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v3i3.1099>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai ragamnya mulai dari suku, ras, dan budaya/adat istiadat yang masing-masing berbeda, contohnya dalam melangsungkan proses perkawinan. Kebudayaan daerah dalam hal ini, diharapkan sebagai sumber inspirasi. (Panggabean dan Sinaga 2004:89). Hal ini juga berlaku di daerah geliting, Flores Nusa Tenggara Timur. Secara kultural merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur yang sistem perkawinan selalu di perlakukan sistem perkawinan yang dikenal dengan belis. Kebudayaan ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya belis dalam perkawinan adat Desa Geliting. Kebudayaan merupakan suatu kepercayaan akan kesenian, adat istiadat bahasa, pengetahuan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soejono Soekanto, 2007). Kebiasaan belis merupakan satu bertujuan untuk tetap mempertahankan garis keturunan dan menjalin sistem kekerabatan dan menegaskan akan harkat dan martabat manusia baik laki maupun perempuan. Ungkapan kas adalah lin welin. Lin dikenakan kepada pihak perempuan dan welin pada lelaki. Itu berarti antara lelaki dan perempuan adalah berharga, dan penekan lin welin justru mengangkat harga diri dari pihak laki dan perempuan. Tradisi adat perkawinan pada proses penyerahan belis dalam adat Geliting mempunyai sejumlah proses dan tatacara yang berdasarkan adat istiadat. Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan (Tuname 2012). Indonesia merupakan negara yang beragam suku bangsa dan dari suku-suku yang ada itu melahirkan sebuah budaya yang menjadi ciri khas dari setiap suku tersebut, Indonesia sendiri patut berbangga dengan adanya heterogenitas dari budaya tersebut. Itu semua merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dipertahankan dan terus dilestarikan. Kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa terus dipelihara dibina dan dikembangkan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan terhadap Pancasila, meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian nasional, dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

Hasrat masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional terus digairahkan. Dalam mengembangkan kebudayaan nasional bangsa perlu menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa. Dengan demikian pengembangan kebudayaan daerah tetap mengacu kepada kepentingan pembangunan bangsa. Kebudayaan daerah dalam hal ini, diharapkan sebagai sumber inspirasi. (Panggabean dan Sinaga 2004:89). Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi yang tidak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat. Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antarkebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antarkebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data. (Saifuddin, A. 2003) Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit mengenai pengaruh belis masyarakat bagi emansipasi perempuan di Desa Geliing, Kec. Kewapante, Kab. Sikka dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sehingga peneliti

menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian yang didapatkan dari data penelitian yaitu, pertama benda-benda Simbol pemberian dari pihak perempuan (*ata ina ama*). Adapun beberapa jenis barang yang umumnya sebagai simbolis yang wajib diberikan oleh pihak *ina ama* kepada *me pu* dalam upacara adat belis yakni: (1) *tua wair* (moke). Tuak atau moke sebagai simbolis dari perempuan yang maknanya tersirat dalam ungkapan “tau tena gahu ahang wair tena blatan kokon” yang artinya moke untuk penghangat perut dan air untuk menyejukan keongkongan” kehangatan mengandung cinta kasih kesejukan mengandung arti persaudaraan yang sejatiah; (2) *utan patan* (sarung).

Utan patan adalah tanda mata yang digunakan sebagai simbol dari perempuan disertai dengan ungkapan “*utan tena sapu blatan patan tena plutun mut*” yang berarti sarung untuk selimut kedinginan dan sembar untuk pelindung kepanasan. Kedinginan berarti simbol persatuan dan kepanasan berarti simbol cinta kasih; (3) wawi Ara (Babi Dan Nasi). Wawi dan ara dipakai sebagai simbol dari perempuan disertai dengan ungkapan *Wawi ami dena api ara ami dena plangan* yang yang artinya babi kami jadikan api nasi untuk mempertemukan. Apa yang menghangatkan mengandung arti cinta dan nasi mempertemukan mengandung arti mempersatukan.

Kedua, benda Simbolis Dari Pihak Laki Laki. Dalam proses pemberian belis kepada pihak *ina ama* dari pihak *me pu* tentu ada beragam persiapan yang umumnya disebut *telo manu, jarang, bahar bahar balik seng hoang* (telur, ayam, kuda emas dan uang): (1) *Wua ta'a bako apur* (siri pinang tembakau dan apur). Siri pinang tembakau dan kapur yang dilengkapi dengan pisang dan beragam jenis *hiwin haon* (pisang, nenas nagka, kelapa dll) sebagai lambing dari laki laki yang terungkap dalam syair *wua taa tena mera wiwin bako apur tena gahu rahang* yang artinya siri pemerah bbir rokok penghangat gerahang. Biasanya sebelum memulai proses pemberian belis keduanya harus memulai dengan merokok dan memakan siri pinang. Hal ini sebagai tanda pembuka dan pelancar dalam komunikasi adat dengan lebih sopan. Hal ini member makna melancarkan komunikasi menjalin persahabatan, kehangatan gerhang menandakan arti kehangatan persaudaraan dan cinta kasih; (2) *Too puan bala bahar* (Perak Perunggu Gading Dan Emas).

Too puan bala bahar adalah keterwakilan dari mas kawin yang memiliki nilai yang mahal dalam sistem perkawinan menurut orang Kloang Bolat. Orang Kloang bolat memahami sebagai seperangkat benda simbolis untuk belis dari pihak lelaki yang disertai dengan ungkapan “*To balik tena leto Wain Bahar tena Woter Men*” yang artinya perak perunggu untuk memanggil istri, gading dan emas untuk memperoleh anak. Mas kawin ini menunjukkan nilai luhur dari seorang perempuan yang hendak dijadikan istri dan begitu pentingnya seorang anak dalam sebuah suku. Istri dan anak menjadi sangat penting dalam sebuah perkawinan. Anak menjadi sebuah harta yang berharga dalam sebuah suku, anak menjadi pewaris dan pelanjut keturunan; (3) syarat Dalam Pemberian Belis. Umumnya setiap suku dan bangsa memiliki aturan tersendiri dalam proses pembelisan. Aturan ini tergantung dari kebiasaan di setiap suku dan budaya masing-masing. Orang Kloang Bolat memiliki tata aturan dalam adat dan tradisi proses pemberian belis. Syarat ini nampak nyata dalam prosesi belis yakni nampak dalam simbol pemberian makanan. Keterwakilan dari makanan yang paling nampak dalam *ina ama* pihak perempuan dan *me pu* pihak lelaki.

Adapun pihak dari keluarga laki membawa ayam itu berarti haram bagi mereka untuk mengkonsumsi daging tersebut pada saat di meja adat ketika terjadi proses belis. Hal yang sama juga

kepada pihak perempuan tidak boleh mengkonsumsi daging babi karena, bagimereka adalah simbol dari pemberian pihak perempuan kepada pihak lelaki. Ungkapan larangnya ini dalam istilah orang Kloang bolat disebut *Lopa Goa Le Ijot* artinya jangan makan diri sendiri. Larangan ini dalam tradisi adat diakui bahwa ada sanksi adat atau denda adat yang dampaknya buruk yakni dalam hidupnya menjadi sangat sulit yakni *ngangan goit liar duna kula dudak* yang artinya menjadi bodoh berbicara bebal berkomunikasi.

Pertama, Presepsi dan Nilai Budaya Adat Belis Orang Kloang Bolat. Tradisi adat budaya orang Kloang Bolat belis dipahami sebagai sebuah norma adat perkawinan yang bertujuan agar terciptanya sebuah tatanan nilai keluarga yang harmonis dan rumah tangga yang bermartabat berdasarkan landasan cinta kasih. Adapapun beberapa tata nilai yang nampak dalam peristiwa belis: (1) belis Sebagai Syarat Perkawinan. Tradisi belis dalam masyarakat dusun Kloang Bolat merupakan persoalan urgen pra sebuah pernikahan diresmikan di Gereja atau seturut ajaran agama. Pada dasarnya belis dimaknai sebagai pemberian sejumlah uang atau barang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum upacara perkawinan dilangsungkan. Kebiasaan ini merupakan sebuah tradisi yang dipegang teguh hingga kini; (2) penghargaan Akan Martabat Luhur Manusia.

Manusia adalah makhluk ciptan yang paling berharga di dunia. Hanyalah manusia yang memiliki akal budi ia dapat berpikir dan mewariskan segala yang terjadi termasuk adat istiadat dan kebiasaan. Itu berarti dalam proses adat penekanan yang paling penting adalah nilai kemanusiaan. Dengan demikian harga diri yang di landasi dengan *me gu mo'ong* atau cinta kasih menjadi sangat urgen Belis menjadi simbol diri yang menjadi tanda penyerah diri dan saling memberi dan saling menerima. Relasi timbal balik antara pihak lelaki dan perempuan merupakan simbol dari kemanusiaan. itu berarti dalam kajian belis orang Kloang bolat pihak perempuan tidak hanya menjadi penerima semata melainkan ia juga memberi yang di wakali dengan simbol babi beras sarung dan jenis makanan lainnya. Dari pihak perempuan dengan istilah *lin welin* yakni *lin* bunyi dan *welin* adalah harga.

Secara harafiah ungkapan ini dilihat memberikan makna negatife karena manusia dinilai dengan harga. Lantas lebih jauh hal ini dipahami sebagai suatu model penghargaan akan ungkapan itu di lengkapi dengan sebutan *ami gea lin meti welin tena lepo naha nora lin woga naha nora welin*. Keluarga besar dari wanita dari sisi ini bukan menuntut kepada pihak lelaki melainkan sebagai kewajiban untuk menekankan adanya harga diri dari perempuan tersebut. Lebih dalam dari pada ini tradisi ini memberi arti penting bahwa relasi cinta yang berujung pada perkawinan bukanlah suatu yang biasa-biasa melainkan penuh dengan tanggung jawab.

Dengan demikian belis menjadi sebuah norma adat demi terjamin adanya keluarga yang harmonis dan bermartabat. Bagi pihak *me pu* keluarga lelaki memahami belis bukan sekedar memberikan seperangkat mas kawin melainkan menyebutnya dengan *letu woter*. *Letu* artinya panggil dan *woter* artinya beli. Ungkapan ini dimaknai secara mendalam oleh pihak keluarga lelaki dengan ungkapan *Ami Letu Boter Dena Poto Ngen Hoor Wungun* yang artinya kami memanggil istri untuk melahirkan anak, kami membeli anak untuk meneruskan keturunan. Hal ini menekankan betapa berharganya seorang perempuan ia bukan sekedar harus di belis melainkan ia di harga karena martabatnya yang luhur. Martabat ini melekat erat dengan tugas biologinya sebagai seorang perempuan yang mampu melahirkan keturunan. Dengan demikian belis adalah sebuah sarana ikatan persatuan dan cinta kasih yang mendalam antara suami dan istri.

Kedua, dampak Belis Dalam Perkawinan Adat Orang Kloang Bolat. Secara umum belis yang dipahami oleh orang Kloang Bolat merupakan simbol dan tradisi adat kebudayaan yang sudah lazim terjadi di tangh masyarakat. Belis diakui memberikan dampak yang amat luas. Bawasanya secara substansi belis merupakan pertemuan antara dua keluarga besar baik pihak laki-laki dan perempuan menjadi satu keluarga besar. Relasi sosial yang lahir dari proses perkawinan ini dalam kenyataan hidup akan terus dijalin. Lebih dalam dari pada itu relasi itu dilandasi dengan sikap saling megahargai satu

dan yang lain dengan penuh pengorbanan. Selain dipandang sebagai warisan juga pada intinya adalah sebuah penghargaan terhadap harkat dan martabat baik perempuan maupun laki-laki. Selain itu secara tradisi juga dilihat sebagai saran pengukuhan untuk menjadi suami dan istri yang sah secara adat dan menjadi tanda sebuah pertanggung jawaban untuk hidup selanjutnya. Adapun beberapa dampak lain yang sering terjadi dalam proses belis. Pertama, Pihak perempuan. Tradisi belis tidak akan terus berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam suatu wilayah. Tidak dapat dipungkiri bahwa akan muncul banyak persoalan dalam tradisi belis. Harga belis yang begitu tinggi merupakan sebuah beban bagi pihak laki-laki. Imbas dari itu adalah kaum wanita akan mengalami rasa sulit dalam memulai kehidupan baru. Lantas bebasan belis yang begitu besar akan berpengaruh dalam proses perkawinan selanjutnya. Sang perempuan akan merasa beban secara batin, dalam menjalankan bahtera rumah tangganya. Sebab tuntutan tanggung jawab dengan keluarga besar lelaki akan muncul dari segala segi. Hal ini terjadi karena beberapa pihak keluarga lelaki sudah bertanggung jawab dalam pemberian belis terhadap dirinya. Dengan demikian ia wajib akan membalasnya di kemudian hari.

Kedua, pihak lelaki. Pada umumnya belis menjadi hal lumrah bagi seorang lelaki yang hendak menikah. Lantas proses belis tentu akan membutuhkan banyak biaya. biasanya ini merupakan beban tanggung jawab yang akan dilimpahkan kepada si lelaki. Hal ini kadang menjadi sumber pertikaan dalam membangun bahatera keluarga. Secara tradisi lelaki merupakan tulang punggung dalam sebuah rumah tangga. Dengan demikian ketika tuntutan belis yang terlalu tinggi dari pihak perempuan merupakan sebuah beban bagi lelaki. Kenyataan ini yang membuat para lelaki akan sulit mengendalikan emosi dan kadang terjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Simpulan

Manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hanya manusialah yang dapat mewariskan unsur kebudayaan dan adat istiadat dalam suatu wilayah tertentu. Proses pewarisan ini diperoleh melalui proses belajar. Adat istiadat disuatu wilayah selau berbedanya antara satu dan yang lain. Dalam tradisi adat perkawinan setiap tempat dan budaya selalu bervariasi antara satu dan yang lain. Orang Kloang Bolat memiliki adat dan tradisi tersendiri. Belis merupakan satu kebiasaan yang lazim terjadi di setiap wilayah. Lantas dengan cara dan model yang berbeda. Orang Kloang Bolat selalu memahami adat perkawinan dengan konsep dan filosofi yang khas. Belis diakui sebagai suatu yang melekat erat dalam tradisi perkawinan. Orang Kloang Bolat memahami tradisi belis sebagai perwujudan nilai penghargaan terhadap budaya adat perkawinan. Perwujudan nilai itu dilihat sebagai model pengakuan akan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan yang luhur. Belis adalah sebuah norma dalam adat perkawinan orang Kloang Bolat yang bertujuan agar terciptalah keluarga yang harmonis dan rumah tangga yang martabat berlandaskan keluarga harmonis dan rumah tangga yang bermartabat berdasarkan dasar perkawinan yaitu persatuan dan cinta kasih. Isu tentang eksistensi perempuan terutama peranannya dalam ranah publik sebagai perempuan merupakan isu krusial yang sangat sering menuntut perhatian ekstra dari semua orang. Lantas banyak realitas perlakuan diskriminatif terhadap mereka dalam partisipasinya di dalam ruang publik. Kedudukan tertinggi dalam tatanan sosial kebanyakan masih tetap dikuasai oleh laki-laki. Menghadapi kenyataan demikian, perempuan seringkali mengalami dilema. Meskipun demikian, mereka tidak kuasa menarik diri dari kehidupan sosial dan menghindari pembudayaan ini karena kesadaran dasarnya sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Kesadaran dasarnya ini selain menyiratkan pengakuan terhadap eksistensi kebudayaan sebagai sebuah wadah atau lebih tepat sebuah cara mengada manusia dalam dunianya juga mengimplisitkan keyakinan bahwa budaya dan tradisi sebagaimana diakui oleh orang Kloang Bolat yakni, belis merupakan instrumen yang praktis yang tampak masyarakat adat. Masyarakat patriarki yang hidup dalam legalitas penghayatan nilai kebudayaannya tidak mudah menggiring kaum perempuan ke dalam kekuasaannya. Akan tetapi, kaum perempuan lepas dari kendali dan kontrol laki-laki. Pendek kata, kaum

laki-laki dan kaum perempuan adalah pribadi makhluk bermartabat yang sama memiliki hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai laki-laki dan perempuan.

Referensi

- Albhadadi, et al (2014). Seni Dalam Pandangan Islam. Jakarta : Gema Insani Press
- Amina, Mia Siti. (2010). Muslimah Carier. Yogyakarta : Pustaka Grthama.
- Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahri, Saiful. (2013). Kartini Pejuang Pendidikan Untuk Perempuan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Deki, et al (2010) Optimasi formula permen jelly rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) dan pendugaan umur simpannya dengan model pendekatan kadar air kritis yang dimodifikasi. Skripsi. Bogor : Fakultas perikanan dan ilmu kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Depdiknas. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. (2003). Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur. Kupang: Dinas P dan K NTT
- Edward B. Taylor, Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom, New York: Henry Holt, 1887.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gultom, A. F. (2014). Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu dan Perhaluan pada Etnis Batak Toba dalam Perspektif Kosmologi. Filsafat Islam: Historisitas dan Aktualisasi (Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa). Prosiding, 1, 194-207.
- Herdiansyah, Heris. 2013. Wawancara, Observasi, dan Focus Group. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hollows, Joanne. (2010). Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Imam Ashari. (2016). Makna Mahar Adat dan Status Sosial Perempuan dalam Perkawinan Adat Bugis di Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi pada Universitas Lampung. Lampung: Tidak diterbitkan.
- Luis, A. (2009). Perempuanku sayang perempuanku malang (adat belis di NTT dan tantangan emansipasi perempuan). Jurnal pada STFK Ledolero. Maumere: Tidak diterbitkan.
- Mukhammad Subhan, (2014) Analisa perancangan sistem pengetahuan komputer menurut para ahli.
- Nasution. (2006). Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Saifuddin, et al (2011) Kebidanan sarwono prawiroharjo. edisi ke 4 cetakan keempat. Jakarta : PT bina pustaka sarwono prawiharjo
- Sinaga et al. (2010) Potensi dan pengembangan obyek wisata di kabupaten tapanuli tengah. kertas karya. program D3 pariwisata: Universitas sumatra utara
- Soekanto Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Stanislaus Niron, Nilai Sosial dan Moral dalam Sistem Pembayaran Belis pada Masyarakat Balawelan (SKRIPSI) (Maumere: STFK Ledolero, 1989)
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- Tatengkeng, D.A. (2009). Tradisi belis dalam perkawinan suku Dawan (studi dinamika psikologis bagi perempuan yang sudah menikah). (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada., Yogyakarta
- Tuname. (2012) Butir-butir adat Manggaraai, Ruteng : Yayasan Sri Bangkok
- Ulfah, CN. (2016). Belis dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot. Skripsi pada UINM. Malang: Tidak diterbitkan
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1794 tentang Perkawinan
- Usman, (2015) "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu pendidikan pada MTs kota Lukeumawe" jurnal administrasi pendidikan, pasca sarjana Universitas syah kuala vol 03, nomor.02.
- Wigjodipoero, S. (1983). Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung
-

Wiyarti. 2008. Sosiologi. Surakarta: LPP UNS dan UNS